

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK
PANTI ASUHAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
WIWIK ROHAYU WIDIANING
1610201215**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK
PANTI ASUHAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
WIWIK ROHAYU WIDIANING
1610201215**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK
PANTI ASUHAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
WIWIK ROHAYU WIDIANING
1610201215**

Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk dipublikasikan

Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing: YULI ISNAENI S.Kep. M.kep., Sp.Kom

06 September 2021 19:14:02





unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN PEER SUPPORT ON SELF-CONCEPT BUILDING IN CHILDREN IN THE ORPHANAGES¹

Wiwik Rohayu Widianing², Yuli Isnaeni³, Slamet Riyanto³

ABSTRACT

Background: Every child wants to live his life with an abundance of attention and love from parents and other families, but in this life not all children can get it. Some children have to live apart from their parents and family due to various reasons such as economic inability, parental disobedience and being abandoned by their own parents or being orphaned. Some single parents, parents with economic disabilities, or children who have lost their parents choose to leave the child to be cared for in an orphanage. Self-concept is the set of people's belief about themselves. Self-concept is formed through a process of feedback from other individuals through individual interactions. Factors that influence the formation of self-concept are people who are considered important in this case more importantly, namely parents, reference groups and self-perception. One of the things that can affect the development of self-concept is the presence of peers. These peers have a great influence on self-concept after parents.

Objective: The purpose of this study was to determine the correlation between peer support to the formation of self-concept in children in the orphanages.

Method: The method applied a literature review of article searches using the internet through Google Scholar. **Results:** Based on the results of a literature review analysis of 5 journals, it was found that there was a relationship between peer support on the formation of self-concept in children in the orphanages.

Conclusions and Suggestions: Based on the results of the literature review thesis, it shows that there is a relationship between peer support on the formation of self-concept in children in the orphanage.

Keywords : Peers, Self-Concept, Orphanage, Children.

References : 10 Books, 33 Journals, 3 Articles

Page Numbers : x Pages, 44 Pages, 4 Tables, 2 Schemas, 1 Attachment

¹ The Correlation Between Peer Support On Self-Concept Building In Children In The Orphanages

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturers of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK PANTI ASUHAN¹

Wiwik Rohayu Widianing², Yuli Isnaeni², Slamet Riyanto

ABSTRAK

Latar Belakang: Setiap anak tentu ingin menjalani kehidupannya dengan limpahan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta keluarga lainnya, akan tetapi dalam kehidupan ini tidak semua anak bisa mendapatkannya. Sebagian anak harus tinggal terpisah dari orang tua serta keluarga karena berbagai alasan seperti ketidakmampuan secara ekonomi, ketidakutuhan orang tua serta ditinggalkan oleh orangtuanya sendiri atau dalam keadaan yatim piatu. Beberapa orang tua tunggal, orang tua dengan ketidakmampuan secara ekonomi, atau anak yang kehilangan orang tua ini kemudian memilih untuk menipikan anak tersebut untuk diasuh di panti asuhan. Konsep diri (*self concept*) merupakan seperangkat yang dipercaya orang mengenai diri sendiri. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses umpan balik dari individu lain melalui interaksi individu. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu orang yang dianggap penting dalam hal ini lebih utama yaitu orang tua, kelompok acuan dan persepsi diri. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah adanya teman sebaya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orang tua

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan.

Metode: Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *lietature review* pencarian artikel menggunakan internet melalui Google Scholar.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis *literature review* 5 jurnal didapatkan bahwa terdapat hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan.

Kesimpulan dan Saran: Berdasarkan hasil skripsi *literature review* menunjukkan adanya hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan.

Kata kunci: Teman sebaya, konsep diri, anak panti asuhan.

Perpustakaan: 10 buku, 33 jurnal, 3 artikel

Jumlah halaman: x laman, 44 halaman, 4 tabel, 2 skema, 1 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak sebagai individu, tercipta dengan ciri yang unik dan karakteristik berbeda satu sama lain. Perbedaan itu dapat dilihat dari fisik, intelektual, moral, serta kemampuan. Semakin bertambah usia, pandangan pribadi anak tentang diri sendiri akan mengalami perubahan (Calhoun dan Acocella, 1995: 38).

Setiap anak tentu ingin menjalani kehidupannya dengan limpahan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta keluarga lainnya, akan tetapi dalam kehidupan ini tidak semua anak bisa mendapatkannya. Sebagian anak harus tinggal terpisah dari orang tua serta keluarga karena berbagai alasan seperti ketidakmampuan secara ekonomi, ketidakutuhan orang tua serta ditinggalkan oleh orangtuanya sendiri atau dalam keadaan yatim piatu. Beberapa orang tua tunggal, orang tua dengan ketidakmampuan secara ekonomi, atau anak yang kehilangan orang tua ini kemudian memilih untuk menitipkan anak tersebut untuk diasuh di panti asuhan. Anak yang tinggal dipanti asuhan memiliki kecenderungan untuk mengalami hambatan dalam perkembangan secara psikologis dan sosial. Mereka sangat kaku ketika berhubungan sosial dengan orang lain serta kesulitan dalam hubungan interpersonalnya. (Ananda, Sawitri .2015).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu maupun terlantar agar potensi

dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Departemen Sosial RI, 2009). Panti asuhan mempunyai peran sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis (Mulyati dalam Rahma, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar, penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Pada tahun 2011 ada sebanyak 141 panti asuhan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total anak yatim dan piatu 1155 anak yang tinggal dipanti asuhan (Djana, 2011). Dan untuk tahun 2019 jumlah panti asuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta 81 panti asuhan yaitu Sleman terdapat 27 panti asuhan, Kota Yogyakarta terdapat 6 panti asuhan, Bantul 19 panti asuhan, Kulon Progo 18 panti asuhan dan gunung Kidul dengan 11 panti asuhan (Al-Hakim, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 mengungkapkan jumlah panti asuhan

yang dikelola pemerintah yaitu 51 panti asuhan dengan jumlah anak 4.134 anak, sedangkan yang dikelola oleh swasta ada 715 panti asuhan dengan jumlah 47.727 anak. Dengan adanya panti asuhan, diharapkan anak asuh memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk perkembangan dan pembentukan konsep diri (Kurnia Illahi & Akmal, 2017).

Umumnya, anak dapat menjadikan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan diri sendiri. Anak akan membayangkan bagaimana pendapat dan penilaian orang lain terhadap diri dirinya sendiri. Pendapat dan penilaian ini selanjutnya akan menjadi gambaran tentang diri anak tersebut. Orang lain yang turut berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Turmiyati, 2018).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah adanya teman sebaya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orang tua (Calhoun & Acocella, 1995). Kondisi anak panti asuhan yang tidak tinggal bersama orang tua kemudian membuat teman sebaya di dalam maupun di luar panti asuhan dimungkinkan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan konsep diri.

Pada dasarnya konsep diri adalah suatu proses yang terjadi pada diri individu untuk menjadi *becoming*, proses ini terjadi dimulai dari adanya informasi yang didapat dan terkumpul seiring dengan perkembangan seorang individu dan berbagai pengalaman yang didapat

kemudian hal tersebut akan membentuk kesan dalam diri individu tersebut yang kemudian akan menjadi konsep diri.

Konsep diri (*self concept*) merupakan seperangkat yang dipercaya orang mengenai diri sendiri. Peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya yang membentuk konsep diri (West dan Turner, 2008). Semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin mudah ia mencapai keberhasilan dalam kehidupannya. Konsep diri yang positif memberikan peluang pada seseorang untuk dapat bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses maupun gagal, penuh percaya diri, antusias, mempunyai tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif (Desmita, 2012).

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, namun faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses umpan balik dari individu lain melalui interaksi individu. Proses interaksi ini memungkinkan setiap individu menerima tanggapan, yang nantinya akan digunakan individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama tanggapan yang didapatkan dari orang penting dalam kehidupan individu seperti orang tua, guru, serta teman sebaya. Ketika seorang individu yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka mereka akan berpikir positif mengenai diri mereka (Rintandiyono & Retnaningsih, 2004).

Konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar. Semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya, sejak saat itu pula manusia belajar banyak hal tentang kehidupan. Menurut Muhith (2015:77) faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu orang yang dianggap penting dalam hal ini lebih utama yaitu orang tua, kelompok acuan dan persepsi diri. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah adanya teman sebaya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orang tua (Calhoun & Acocella, 1995).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2020 dengan pengurus panti asuhan Al-Idris didapatkan data terdapat 150 anak yang tinggal di panti asuhan, dan terdapat 60% anak pantinya berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tinggal di panti asuhan. Hasil wawancara singkat yang dilakukan kepada beberapa anak penghuni panti asuhan al-Idris bahwa mereka kurang dapat menyesuaikan diri dan mencoba untuk berbaur dengan teman yang ada disekolah maupun yang ada dipanti. Serta sering kali memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan.

Peneliti merasa sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian khusus yang berkenaan dengan hal ini. Berbagai literature telah banyak membahas tentang factor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada anak di panti asuhan, namun penelitian

ini akan mengkhususkan pada hubungan teman sebaya dengan konsep diri pada anak yang tinggal di panti asuhan. Peneliti akan mencoba untuk memfokuskannya pada masalah-masalah tersebut nantinya akan dapat dituangkan kedalam bentuk sebuah *Literature Review* yang diberi judul: “Hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan”.

TUJUAN

Tujuan *literature review* ini untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan literatu review dengan metode menganalisis jurnal. Studi *literature review* adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan atau pustaka lainnya.

Beberapa literatur didapatkan dari *database* yang terdapat di Google scholar dengan menggunakan kata kunci (anak yatim OR anak piatu OR anak yatim piatu) AND (panti asuhan) AND (teman sebaya) AND (konsep diri) AND (*Self Concept*) AND (*Peer Group*) didapatkan sebanyak 190, dan setelah dilakukan *screening* terdapat 5 jurnal akhir yang direview. Pencarian jurnal ini dibatasi 2 tahun dengan rentang tahun 2019-2020.

HASIL

No.	Judul dan penulis	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Konsep Diri dan <i>Self Control</i> dengan Kebermaknaan Hidup (Ma'ruf, 2019)	n=120 orang remaja	Kuantitatif	Hasil dari analisis data yang dilakukan menunjukkan F Regresi = 73,413 dengan signifikan $p= 0,000$ ($p<0,05$).
2.	Pentingnya Peran Kelekatan Teman Sebaya Dalam Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Remaja di Pantu Asuhan di Kota Banda Aceh (Qashdina & Alfiasari, 2019)	n=63 orang remaja yang tinggal di dua dipanti asuhan dibanda aceh	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif signifikan dengan konsep diri dan kecerdasan emosi sedangkan konsep diri berhubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi remaja di pantu asuhan.
3.	Hubungan <i>Self Concept</i> Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Pantu Asuhan Harapan Putra Di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Deltina, Novianti, & Kurnia, 2019)	n=85 orang remaja yang tinggal dipanti asuhan	penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini non probability dengan simple random sampling teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui lembar observasi untuk anak	Hasil dari penelitian ini diperoleh data mengenai penyesuaian diri secara keseluruhannya dengan nilai 58,95% termasuk dalam kategori cukup baik yaitu dalam rentang 54%-70% (dilihat pada table 3.6). Sedangkan data mengenai self concept pada anak secara keseluruhan dengan nilai 64,34% termasuk dalam kategori cukup baik yaitu dalam rentang 54%-70%.
4.	Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal di Pantu Asuhan (Dewi & Rini, 2020)	n= 40 orang remaja yang tinggal dipanti asuhan di Palembang	observasional analitik dengan pendekatan evaluation research secara univariat	Hasil dari penelitian tentang gambaran konsep diri anak usia 6-12 tahun meliputi gambaran diri positif 20 (50%) responden negatif 20 (50%), ideal diri realistik 19 (47%) dan tidak realistik 21 (53%) responden, harga diri tinggi 22 (55%) responden, rendah 18(45%) peran diri berperan 22 (55%) responden, tidak berperan 18 (45%) responden, dan identitas diri kuat 17 (47%) responden, tidak kuat 23 (58%) responden.

<p>5. Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan di Padang (Vizza & Ningsih, 2019)</p>	<p>n=52 orang anak Di panti asuhan Kabupaten Agam.</p>	<p>kuantitatif korelasional</p>	<p>Nilai R Square yang diperoleh yaitu 0,299. Hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebanyak 29,9% terhadap penerimaan diri. Koefisien kolerasi yang didapatkan yaitu 0,555 dengan nilai t sebesar 3,906 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan H_a diterima, dimana terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.</p>
--	--	---------------------------------	--



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PEMBAHASAN

Hasil literature review berdasarkan kelima jurnal diatas dapat ditemukan beberapa hal terkait dukungan teman sebaya dan konsep diri. Secara garis besar ditemukan tentang hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri.

Teman sebaya adalah salah satu dari lingkungan sosial yang sangat penting saat masa remaja individu, karena individu yang memasuki masa remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya dibandingkan orangtuanya dikarenakan memerlukan adanya umpan balik dari orang lain dalam mengembangkan konsep dirinya. Teman sebaya adalah anak-anak ataupun remaja yang memiliki tingkat usia, kematangan, serta kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Menurut (Solomon, 2004) dukungan teman sebaya merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam memberikan dukungan, rasa persahabatan, empati, bantuan yang dapat mengurangi perasaan sepi, penolakan, dan rasa frustrasi yang dialami.

Istilah konsep diri merupakan istilah umum yang digunakan untuk mengacu pada bagaimana seseorang berpikir mengenai diri sendiri, mengevaluasi ataupun mengenali diri mereka sendiri. Menyadari diri sendiri artinya memiliki konsep diri sendiri. (Saul, 2008). Konsep diri sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang serta berkaitan erat dengan lingkungan

tempat hidup seseorang. Konsep diri juga sangat erat hubungannya dengan lingkungan hidup serta pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri suatu individu.

Ketika individu lahir, dan individu tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring berjalannya waktu suatu individu mulai dapat membedakan antara dirinya, orang lain serta benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Menurut (Departemen Sosial RI, 1995) panti asuhan anak merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan dengan pengganti atau perwalian anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memberikan kesempatan yang luas, tepat serta memadai bagi perkembangan kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Pada remaja yang tinggal di panti asuhan yang hanya dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dengan demikian umpan balik ini

akan lebih banyak didapatkan melalui teman sebaya (Ananda & Sawitri, 2015).

Individu yang tinggal di panti asuhan mempunyai peluang untuk mengembangkan konsep diri negatif karena tidak dapat benar-benar menemukan lingkungan yang dapat menggantikan fungsi keluarga sebagai kumpulan orang-orang terdekat yang mempengaruhi perkembangan konsep diri (Hurlock, 1978).

Menurut (Tri Santiri & Tobing, 2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa teman sebaya dengan pembentukan konsep diri menunjukkan hasil yang signifikan dengan adanya hubungan yang positif antara teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri khususnya pada anak yang tinggal di panti asuhan. Dengan adanya teman sebaya, remaja akan mendapatkan umpan balik terhadap bagaimana teman-teman sebaya memandang dirinya dan bagaimana remaja tersebut memandang dirinya sendiri secara relatif dibandingkan dengan teman-teman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap 5 jurnal artikel tentang hubungan dukungan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri yang ada pada anak panti asuhan yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Konsep diri merupakan

suatu pandangan individu terhadap diri sendiri serta pandangan individu terhadap penilaian orang lain terhadapnya. Serta dengan adanya konsep diri merupakan salah satu faktor yang mendukung kehidupan yang sehat, baik fisik ataupun psikologis. Konsep diri sendiri bisa dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Teman sebaya yang baik dapat membantu perkembangan konsep diri dan sisi emosional anak yang tinggal di panti asuhan.

Saran

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk menambah referensi serta wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lete, G. R., Kusuma, F. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*, 20-28.
- Wahid, W. A., Larasati, A., Ayuni, & Nashori, F. (2016). Optimisme Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Konsep Diri. *Humanitas*, 160-168.
- Agustin, I. M., Febriyanti, D., & Sawiji. (2018). Peran Peer Group Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Konsep Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 93-98.

- Al-Hakim, A. 1. (2019, July 16). Daftar Lengkap Alamat Panti Asuhan di Provinsi Yogyakarta. *Juli 2019*, p. 1.
- Ananda, D. R., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. *Jurnal Empati*, 298-303.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi 3*. Semarang: IKIP.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi Tentang penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York: New York Publishing Company.
- Deltina, M. M., Novianti, R., & Kurnia, R. (2019). Hubungan Self Concept Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra Di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 147-1478.
- Dewi, R., & Rini, P. S. (2020). Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Masker Medika*, 216-225.
- Djana, .: H. (2011). *Data Panti Asuhan yatim Piatu*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Fitts, W. H. (1971). *The Self Concept and Self Actualization*. Los Angeles, California: Dede Wallace Center.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 76-83.
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 171-181.
- Ma'ruf, M. G. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. *Indonesian Psychological Research*, 11-24.
- Qashdina, p. D., & Alfiasari. (2019). Pentingnya Peran Kelekatan Teman Sebaya Dalam Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Remaja di Panti Asuhan di Kota Banda Aceh. 1-13.
- Rosdiana, Tanzil, & Yusuf, B. (2020). Mengurai Konsep Peran

- Pengasuh Panti Dalam Rekonsiliasi Anak Yang Bermasalah Dengan Teman Sebaya Di Panti Asuhan Shabri Kendari . *Journal of Social Welfare* , 23-30.
- S. M. (2008, 09 03). *Social Psychology*. Retrieved from simply psychology: <https://www.simplypsychology.org/>
- Santoso, H. (2005). *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Solomon, P. (2004). Peer support/peer provide service undelying processes, benefits and critial ingredients. . *Psychiatric Rehabilitation Journal* 27 (4), 392-401.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. (M. Ester, Ed.) Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Sutrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tri Santiri, I., & Tobing, D. H. (2016). Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Badung, Bali . *Jurnal Psikologi Udayana*, 1-9.
- Turmiyati, L. (2018). Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Siswa Kelas Iv Sd Se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar Kebumen . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 3999-4008.
- Vizza, N. A., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja Yatim Atau Piatu Di Panti Asuhan . *Jurnal universitas Negeri Padang*, 1-12.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta